

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, bangsa Indonesia tengah dihadapkan pada sebuah permasalahan ideologi nyata. Terjadi berbagai tindakan yang bersifat pengikisan dan pendangkalan nilai-nilai ideologi. Terlebih di era globalisasi tanpa batas, ikatan nilai-nilai moral terindikasi semakin melemah.

Multikrisis masyarakat secara dimensional terjadi menyeluruh melingkupi semua aspek kehidupan. Titik tolak permasalahan tersebut terletak pada kurang berfungsinya pembinaan karakter pada masyarakat Indonesia. Padahal, eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki karena hanya bangsa yang memiliki karakter kuatlah yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Sejalan dengan pendapat dari Megawangi (2004: 12) yang menekankan nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki oleh Indonesia dalam menghasilkan potensi sumber daya manusia yang unggul yaitu:

... bangsa yang memiliki sikap kerja keras, dedikasi, keahlian, etos kerja tinggi, hemat dan berani berkorban yang seharusnya dimiliki SDM pada suatu negara pada semua lini produksi. Artinya, Negara tersebut akan memberikan prioritas pada pengembangan karakter SDM yang kondusif untuk sebuah masyarakat produsen (*producer society*).

Pilihan cerdas jika bangsa Indonesia mampu berpikir panjang sesuai dengan pernyataan di atas dalam melaksanakan pembangunan secara berkelanjutan dengan mengusung nilai-nilai karakter tersebut agar Indonesia dapat setingkat

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan bangsa lain yang mengutamakan pemberdayaan sumber daya manusia dibanding dengan bidang lainnya.

Prioritas utama dalam membangun karakter bangsa adalah pemberdayaan manusia yang dimulai sejak usia dini. Hal ini disebabkan karena anak rentang usia dini merupakan masa kritis pembentukan pribadi seseorang dan akan sangat mudah untuk ke depannya dalam membelajarkan nilai moral. Jika terdapat kegagalan dalam menanamkan karakter pada usia dini maka akan menghasilkan individu dewasa yang bermasalah.

Namun, kita perlu memahami bahwa anak bukanlah manusia yang berbentuk kecil melainkan ia memiliki potensi, tetapi potensi tersebut hanya berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan bantuan atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran pada anak usia dini sampai usia SD, pemahaman terhadap tingkat pertumbuhan serta perkembangan pada diri setiap anak merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik.

Berbanding terbalik dengan realita yang ada tentunya, anak-anak kini lebih cenderung berperilaku negatif dan terlibat dalam bentuk kekerasan serta perilaku amoral lainnya seperti berkelahi dengan anak lainnya, berbohong pada orang tua, korupsi uang jajan, mencuri uang orang tua, bolos sekolah, merokok, menyontek pada saat ujian dan lainnya. Dari tingkah amoral yang dinilai sangat kecil tersebut nantinya akan tumbuh menjadi penyimpangan yang begitu besar seperti perilaku kejahatan dan kenakalan remaja.

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Degradasi karakter yang ditunjukkan bangsa Indonesia semakin berujung pada melemahnya identitas bangsa sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini dapat dilihat dari kekhawatiran yang nampak dalam pernyataan Thomas Lickona dalam Megawangi (2004:9-11), ada sepuluh tanda-tanda bangsa menuju kehancuran yang harus diwaspadai yaitu:

- 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk;
- 3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan;
- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas;
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
- 6) Menurunnya etos kerja;
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru;
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara;
- 9) Membudayanya ketidakjujuran;
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Jika dicermati ternyata, kesepuluh tanda-tanda di atas menunjukkan kegelisahan tersendiri yang dialami oleh bangsa Indonesia karena gejala tersebut sudah ada dan semakin merambah ke semua lapisan masyarakat. Kenakalan remaja semakin menunjukkan gejala yang amat memprihatinkan dalam rentang waktu kurang dari dasawarsa terakhir. Kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan.

Berdasarkan beberapa data, diantaranya dari Komisi Perlindungan Anak (2000) menyatakan sebanyak 32 % remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survey lain menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7 % remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP dan bahkan 21,2 % diantaranya berbuat ekstrim

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat perilaku seks bebas. Bahkan penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah 72,9 % hamil, dan 91,5 % diantaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswa Yogyakarta yang melakukan seks pranikah pernah melakukan aborsi. Maka dapat dihitung secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan 2,3 juta kasus per tahun.

Peristiwa ini tentunya sangat mencengangkan pihak keluarga, masyarakat bahkan sekolah yang umumnya mendapat banyak perhatian dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Seperti pernyataan Lickona (1991:4) yang mengemukakan bahwa kecenderungan perilaku anak di atas dapat dipengaruhi oleh masalah keluarga dan lingkungan sosial.

Children with the most glaring deficiencies in moral values almost always come, their teachers say, from troubled families. Indeed, poor parenting looms as one of the major reasons why schools now feel compelled to get involved in values education.

Peran keluarga dalam pendidikan nilai kehidupan cenderung mendukung terjadinya proses identifikasi, internalisasi, panutan, dan reproduksi langsung dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi lahan paling subur untuk menumbuhkembangkan pendidikan nilai kehidupan. Secara operasional, yang paling perlu diperhatikan dalam konteks di lingkungan keluarga adalah penanaman nilai-nilai kejujuran dalam segenap aspek kehidupan keluarga.

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Contoh dengan bimbingan dan pengarahan optimal dari orang tua dalam pergaulan dan kehidupan anak maka anak akan menjadi pribadi yang diinginkan. Sebaliknya, jika dari kecil tidak dibimbing dan diarahkan maka akan menimbulkan kecenderungan pada anak sampai menjelang dewasa.

Urgenisitas akan kebutuhan dalam penanaman pendidikan nilai kehidupan mulai nampak dan dirasakan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Setelah kita lihat mengenai maraknya berbagai bentuk penyimpangan asusila dan amoral di tengah masyarakat. Tentu hal ini membuat gelisah dan cemas terutama yang dirasakan oleh para orangtua termasuk pihak lembaga sekolah yang mengemban tugas untuk mendidik, melatih dan membimbing anak didiknya. Ini persoalan serius dan perlu mendapat perhatian ekstra khususnya bagi pelaku-pelaku dunia pendidikan.

Demoralisasi yang terjadi pada generasi muda saat ini secara tidak langsung mencerminkan hidup kita terkekang oleh nafsu dan emosi tanpa berlandaskan nilai. Padahal sejak zaman dahulu, kita sudah memiliki sejumlah sistem yang terikat pada sebondok nilai-nilai yang tertanam hingga saat ini. Realitas utama dalam kehidupan haruslah dilandasi oleh sistem nilai yang kokoh karena diri dan kehidupan manusia sarat/padat norma-nilai dan moral, tidak ada kehidupan yang “*value free*” (bebas nilai). Maka menurut Talcot Parson dalam Djahiri (2006:6), bahwa sistem dalam kehidupan itu dimana:

... setiap organisme kehidupan (manusia, binatang, tanaman, dll) memiliki 5 sistem; yakni: sistem nilai (*value system*), sistem budaya (*cultural system*), sistem sosial (*social system*), sistem personal (*personal system*) dan sistem organik (*organic system*).

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ungkapan di atas memaparkan kesatuan nilai-nilai yang utuh dalam suatu sistem yang salah satunya harus saling melengkapi agar terjadi keseimbangan (*balance*) dalam kehidupan. Hal ini disebabkan dalam segi potret diri dan kehidupan manusia yang amat kompleks, sarat paradoxal dan kontekstual inilah diperlukan manusia tetap *value based* sebagai insan bermoral (*morally mature person* atau *a healthy person*) dan kehidupannya tetap terkendali (*conditioned*).

Upaya yang tepat untuk mengokohkan sekumpulan sistem nilai tersebut adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi *transformasi* yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, serta mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik.

Di negara kita tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter dan pendidikan nilai kehidupan karena sebuah pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat.

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Disokong oleh pandangan Zuriyah (2008:120) mengenai tuntutan pendidikan nilai kehidupan yang dibelajarkan pada anak didik guna mengembangkan karakter individu yang baik dimana:

... dengan memperkaya dimensi nilai moral, dan norma pada aktivitas pendidikan di sekolah, akan memberikan pegangan hidup yang kokoh bagi anak-anak dalam menghadapi perubahan sosial. Kematangan secara moral (*morally mature*) akan menjadikan seorang anak mampu memperjelas dan menentukan sikap terhadap substansi nilai dan norma baru yang muncul dalam proses perubahan atau transformasi sosial yang sangat cepat ini.

Dengan demikian, bekal pendidikan nilai kehidupan yang diajarkan terus menerus nantinya secara tidak langsung akan memperkuat konstruksi moralitas peserta didik sehingga mereka tidak gampang goyah dalam menghadapi aneka macam godaan dan pengaruh negatif di lingkungan masyarakat. Penguatan nilai-nilai karakter ini dapat dimulai dari pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat) dan informal (keluarga).

Pembentukan intelektual biasanya dapat terbentuk melalui pendidikan formal (sekolah) karena di dalam proses yang berlangsung dalam pendidikan formal mayoritas seorang pendidik lebih banyak dan cenderung selalu memberi dan mentransfer pengetahuan. Sedangkan untuk pembentukan emosional dan spiritual mayoritas terjadi di dalam pendidikan informal dan nonformal. Namun, seringkali sekolah dituntut untuk memberikan penekanan terhadap pembentukan emosional dan karakter siswa karena pada dasarnya sekolah mempunyai program pengembangan karakter lebih terstruktur dan sistematis sehingga hasil belajar pun menjadi lebih optimal.

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal itu dapat diberikan di sekolah dengan perencanaan yang matang. Direncanakan tentang nilai-nilai apa saja yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak.

Di samping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Dalam pendekatan intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang berstruktur (*structured learning experience*). Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistent-life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi melalui intervensi (Budimansyah, 2010:56).

Pada dasarnya, dalam membelajarkan nilai kehidupan harus terfokus pada peserta didik yang berisikan program kegiatan belajar yang aktif, kreatif, interaktif dan menyenangkan sehingga dapat memberikan stimulus terhadap peserta didik untuk terus belajar melalui pengalaman-pengalaman di sekolah. Sebagai penyempurnaan model pembelajaran dalam mengembangkan karakter maka terbentuklah *Living Values Activities* yang merupakan model aktivitas nilai dimana di dalamnya mampu memotivasi siswa dan mengajak mereka untuk memikirkan diri, orang lain, bahkan dunia.

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Program ini merupakan program yang mencakup aktivitas nilai seperti, berdiskusi, bernyanyi, bercerita, berimajinasi, menulis, dan seni peran sehingga mampu memberikan motivasi pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan (*joyful learning*). Kepercayaan atas LVE ini didukung oleh M. Shofan (2011) dalam seminar yang bertajuk *Living Values Education* di Universitas Muhammadiyah Malang menjelaskan bahwa :

Saat ini rendahnya nilai toleransi di antara masyarakat Indonesia disebabkan rendahnya pemahaman nilai-nilai. Dalam LVE, kata Taufik, ada 12 nilai utama, yakni berbagai aktivitas bermuatan nilai untuk damai, menghargai, kasih sayang, kerjasama, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, kebebasan dan persatuan. LVE ini bukan mata pelajaran baru yang akan membebani siswa. Justru nilai-nilai itu sudah ada pada diri siswa sehingga tinggal mengintegrasikan dengan mata pelajaran saja,

Tentunya, saat ini aktivitas pembinaan karakter yang dilakukan oleh beberapa institusi seperti sekolah sudah terlaksana, seperti pengadaan kantin jujur, pembuatan RPP berbasis karakter, dan ekstrakurikuler. Namun secara operasional aktivitas ini dirasa kurang optimal tanpa dibarengi dengan proses pembelajaran yang dipandu oleh seorang pendidik. Pendidik dituntut dapat menjadi sahabat ataupun orangtua kedua yang mampu memberikan kasih sayang layaknya di rumah dalam membelajarkan nilai kehidupan di sekolah sehingga anak didik merasa mendapatkan kenyamanan tersendiri ketika dia berada di sekolah. Oleh karena itulah *Living Values Activities* sangat dibutuhkan bagi anak didik sebagai penyempurna metode pendidikan yang tepat untuk mengajarkan nilai pada anak sehingga akan menginternalisasi menjadi prinsip hidup positif yang akan dikembangkan anak di masa yang akan datang.

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sekolah Dasar Hikmah Teladan merupakan salah satu sekolah yang lebih banyak membelajarkan nilai-nilai kepada anak didiknya salah satunya *Living Values Activities*. Beberapa pendidik di sekolah ini sudah cukup terlatih dan memiliki berbagai kompetensi mengenai metode dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kehidupan pada suatu pembelajaran di sekolah sehingga materi-materi yang pernah diajarkan dalam pelatihan *Living Values Education* ini dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pelaksanaan *Living Values Activities* yang dikembangkan di sekolah sebagai pengembangan nilai-nilai karakter melalui pengajaran yang dilakukan di sekolah. Maka dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul ***"Implementasi Living Values Activities dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa (Studi kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi)"***.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah *"Bagaimana Implementasi Living Values Activities dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa (Studi kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi)"*. Untuk memudahkan langkah penelitian selanjutnya, maka masalah pokok yang telah dirumuskan sebelumnya akan peneliti uraikan kembali menjadi sub-sub rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum perencanaan *Living Values Activities* di SD Hikmah Teladan Cimahi?

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

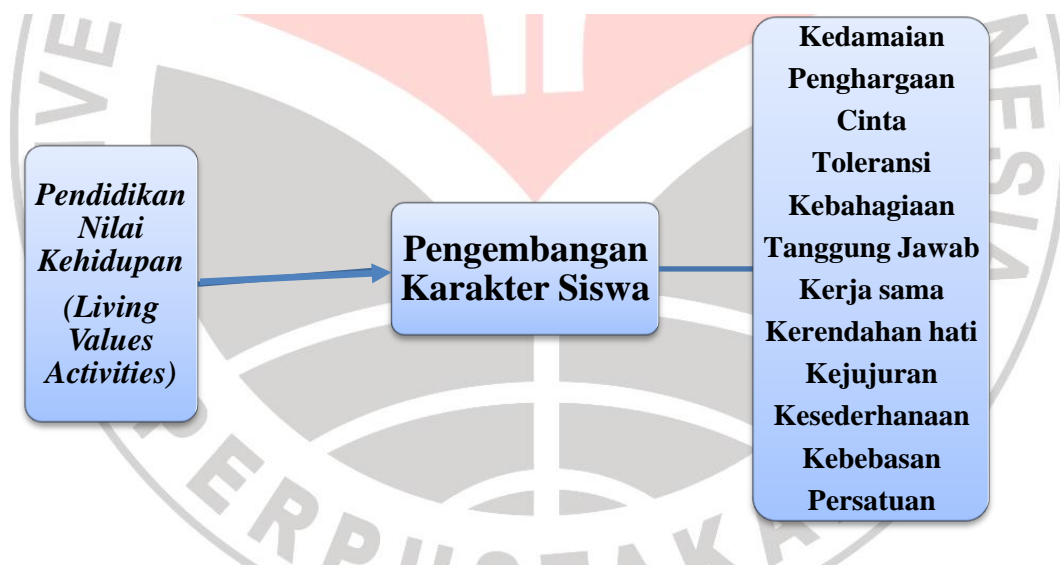
: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2. Bagaimana gambaran umum pelaksanaan *Living Values Activities* di SD Hikmah Teladan Cimahi?
3. Bagaimana nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SD Hikmah Teladan Cimahi?
4. Apa saja kendala yang terjadi pada pelaksanaan *Living Values Activities* di SD Hikmah Teladan Cimahi?
5. Apa saja upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi pada pelaksanaan *Program Living Values Activities* di SD Hikmah Teladan Cimahi?

Masalah tersebut dapat digambarkan dalam pola sebagai berikut :

Gambar 1.1 Masalah Penelitian



Sumber: Diolah Peneliti Th. 2011

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, secara umum penelitian ini selain bertujuan untuk menyelesaikan studi pada jenjang S1 dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan juga bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara aktual dan

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

faktual mengenai "*Implementasi Living Values Activities dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa (Studi kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi)*".

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran umum perencanaan *Program Living Values Activities* di SD Hikmah Teladan Cimahi.
2. Mengetahui gambaran umum pelaksanaan *Program Living Values Activities* di SD Hikmah Teladan Cimahi.
3. Mengetahui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SD Hikmah Teladan Cimahi.
4. Mengidentifikasi apa saja kendala yang terjadi pada pelaksanaan *Program Living Values Activities* di SD Hikmah Teladan Cimahi.
5. Mengidentifikasi apa saja upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi pada pelaksanaan *Living Values Activities* di SD Hikmah Teladan Cimahi.

D. Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi nyata bagi sekolah-sekolah dan lembaga institusional lainnya yang ada di Indonesia mengenai *Implementasi Living Values Activities* dalam pengembangan nilai-nilai karakter siswa.

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atas pengembangan keilmuan mengenai model pembelajaran nilai berbasis karakter;

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- b. Memberikan pemahaman tentang konsep *Living Values Activities* untuk lembaga, institusi, pemerintah dan semua pihak terkait.
- c. Memberikan model pembelajaran alternatif kepada guru untuk disimulasikan di kelas sebagai wahana pembentukan karakter.

2. Secara Praktis

1) Bagi Guru

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian dan acuan guru-guru lainnya bahwa pembelajaran nilai ini mampu memberikan sumbangsih dalam mengembangkan nilai karakter siswa.
- b. *Living Values Activities* ini dapat diorganisasikan dan dihimpun dalam sebuah RPP yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas.

2) Bagi Siswa

- a. Karakter siswa dapat berkembang sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan rohaninya sehingga mampu menjadi pribadi yang baik.
- b. Siswa dapat melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan memuat nilai-nilai yang sesuai dengan karakter yang diinginkan.

3) Bagi Peneliti

- a. Sebagai bekal dan bahan masukan berupa pengetahuan *Living Values Activities* kepada peneliti lainnya.
- b. Peneliti yang tertarik mengenai *Living Values Activities* dapat melanjutkan penelitian ini sebagai acuan dasar pengembangan penelitian selanjutnya.

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4) Bagi Institusi/Jurusan

- a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan keilmuan mengenai pembelajaran nilai yang merupakan salah satu ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan;
- b. Sebagai sarana pengembangan nilai dan moral siswa sehingga mampu diaplikasikan secara luas dalam dunia pendidikan terutama jurusan Pendidikan Kewarganegaraan.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah tersebut sebagai berikut:

1. Program *Living Values Education*

Dalam penelitian ini yang dimaksud *Living Values Education* ini cenderung diartikan sebagai pendidikan nilai-nilai yang mewadahi segala komponen pengembangan karakter siswa. Yang dimaksudkan aktivitas nilai kehidupan (*Living Values Activities*) dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang membelajarkan nilai-nilai kehidupan baik di kelas maupun aktivitas di luar kelas dengan mengusung 12 nilai kunci pribadi dan sosial, diantaranya adalah *Kedamaian, Penghargaan, Cinta, Tanggung jawab, Kebahagiaan, Kerja sama, Kejujuran, Kerendahan hati, Toleransi, Kesederhanaan, Kebebasan dan Persatuan* sebagai upaya pengembangan nilai-nilai karakter siswa.

Aktivitas nilai yang dibelajarkan di kelas bisa berbentuk permainan nilai

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dimana pelajar terlibat dalam latihan resolusi konflik, diskusi, kegiatan artistik (seni, drama, tari, menyanyi dan mendongeng), permainan, latihan komunikasi, *mind mapping* (pemetaan pikiran), penulisan kreatif, *role playing* (permainan peran), latihan imajinasi dan relaksasi atau konsentrasi. Selain itu aktivitas di luar kelas dapat diamati sebagai *impact* berupa kebiasaan dari pembelajaran nilai yang dilakukan di kelas. Adapun aktivitas nilai ini memuat beberapa indikator dalam setiap kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Tillman (2004:xv), yaitu sebagai berikut:

- a) Menghimpun butir-butir refleksi
- b) Mampu berimajinasi secara luas
- c) Melatih relaksasi/fokus
- d) Mengekspresikan seni
- e) Mengembangkan keterampilan sosial
- f) Mengembangkan kesadaran kognitif tentang keadilan
- g) Mengembangkan kerukunan sosial
- h) Menghimpun nilai-nilai budaya

Indikator di atas menunjukkan kompetensi yang dicapai dalam aktivitas nilai kehidupan. Setiap kompetensi dalam indikator tersebut memiliki banyak manfaat dan mampu mengembangkan sikap-sikap yang sesuai dengan unit nilai dalam aktivitas nilai kehidupan ini.

2. Nilai Karakter

Nilai (*value*) cenderung dapat diartikan sebagai sesuatu yang berharga dan melekat pada diri seseorang. Dalam nilai tersimpan baik dan buruk, benar dan salah, indah dan tidak indah dan yang lainnya. Nilai yang diusung dalam penelitian ini mencakup nilai yang terkandung dalam karakter seseorang, baik

nilai karakter baik maupun karakter buruk. Namun, yang lebih difokuskan adalah nilai karakter baik yang tertanam dalam diri seseorang.

Sejalan dengan pendapat Djahiri (2006:6) dalam buku *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan* bahwa:

Nilai (*value = valere*) adalah kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan/tersurat/tersirat dalam norma (norma agama memuat nilai/harga haram – halal – dosa – dll) dan melekat pada seluruh instrumental input manusia (hal-hal yang materiil/imateriil, personal/impersonal, kondisional, *behavioral*).

Sebagai pengembangan pembelajaran nilai tentunya harus dibarengi dengan pencapaian karakter seseorang. Karakter itu dapat dikatakan sebagai konsekuensi tindakan dalam mematuhi aturan etika perilaku atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat, konsisten tidaknya tindakannya dalam menghadapi situasi lingkungan yang serupa atau berbeda-beda (Syamsudin, 2007:57).

Namun dalam penelitian ini karakter yang dimaksud berkaitan dengan akhlak dimana untuk membentuk akhlak yang mulia tidak serta merta dimiliki seorang individu sejak dilahirkan melainkan memerlukan proses pengarah, pengasuhan dan pendidikan. Akhlak yang dimaksud di sini adalah segala tingkah laku yang berasal dari hati yang baik dan memiliki kepribadian yang baik.

Nilai karakter anak dikembangkan di mana saja, yang utama itu di rumah dan di sekolah. Di rumah seringkali bentuk aktivitas pengembangan karakter di bawah asuhan orang tua. Berbeda dengan di sekolah melalui integrasi dalam kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan

keseharian di rumah dan masyarakat. (Kemendiknas dalam Desain Induk Pendidikan Karakter di Indonesia, 2010:28-30).

Karakter dikembangkan melalui nilai-nilai dasar yang mampu diharapkan sebagai acuan dalam membentuk karakter seseorang. Salah satu nilai karakter dasar yang seringkali dijadikan acuan dalam berbagai usaha pembinaan karakter sebagai pembentukan karakter bangsa, yaitu nilai-nilai yang diusung Megawangi bersama *Heritage Fondation* yang sesuai dengan gambar di bawah ini :

Gambar 1.2. Nilai-Nilai Karakter



Sumber : Megawangi (2004:95)

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar menurut Surakhmad dalam Arikunto (2006) adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Penelitian ini bertolak dari beberapa asumsi, sebagai berikut :

1. *Living Values Education* merupakan pendidikan nilai yang dianggap efektif untuk mengembangkan karakter siswa dengan memasukkan nilai-nilai kehidupan ke dalam gabungan aktivitas pembelajaran. Siswa-siswa

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

memperoleh keuntungan dengan mengembangkan keahlian hingga kemampuan kognitif dan pemahaman nilai-nilai. Untuk memotivasi siswa-siswa agar mau belajar dan mempergunakan kemampuan sosial yang positif dan kooperatif, sangat penting menciptakan suasana bermuatan nilai-nilai dimana mereka merasa diperkuat, didengar dan dihargai. Di dalam konteks inilah, dan sebagai jawaban dari panggilan akan perlunya nilai-nilai dalam proses inti pembelajaran, maka dikembangkanlah *Living Values Activities*.

2. Ada tiga asumsi dasar *Living Values Education* seperti yang dikutip oleh Tillman (2004:xiii), yaitu:
 - a. Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya;
 - b. Setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberikan kesempatan, dan
 - c. Murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang di mana para murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.
3. Pendidikan karakter itu seyogyanya dilaksanakan mulai dari usia dini jenjang PAUD/TK dan SD. Hal ini dilatarbelakangi berdasarkan hasil penelitian yang diadopsi dari Megawangi (2004:24) bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosa sebagai "*uncontrollable toddlers*" (anak yang sulit diatur, pemarah dan pembangkang), ternyata ketika usia 18 tahun menjadi remaja

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yang bermasalah, agresif, dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindakan kriminal. Begitu pun sebaliknya, anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya (*well-adjusted toddlers*), ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya.

4. Anak-anak, pemuda dan masyarakat saat ini semakin terkena dampak negatif dari kekerasan, masalah sosial dan kurangnya rasa menghargai pada sesama dan dunia di sekitar mereka. Nilai-nilai kehidupan yang dianggap bisa memberi panduan bagi individu untuk menghadapi dampak negatif tersebut, dirasakan semakin luntur dan terkubur dalam. Pendidikan nilai kehidupan dirasa semakin penting untuk menawarkan pengalaman positif dan memberi pilihan yang dapat memperkuat nilai-nilai kehidupan, khususnya bagi anak-anak dan remaja. *Living Values Education* percaya bahwa nilai tidak diajarkan, melainkan ditangkap atau dirasakan. Murid belajar dari contoh dan pengalaman kehidupan yang diberikan pendidiknya sehingga mampu mengayak pikiran dan pribadi siswa ke arah yang lebih baik serta mampu membentuk karakter yang baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi tiap pendidik untuk menyadari dan terus menghidupkan nilai pribadi mereka, untuk dapat menjalani peran sebagai panutan ini secara positif melalui *Living Values Education*.

G. Metode Penelitian

Pada tahap selanjutnya, peneliti berusaha mengkodifikasikan pendekatan

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penelitian ini ke dalam pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Oleh karena, hakikat penelitian kualitatif adalah untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 2003:5). Maka, peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk implementasi *Program Living Values Activities* diterapkan di SD Hikmah Teladan Cimahi. Sehingga peneliti memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam (berupa kata-kata, gambar, perilaku) dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif.

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian lapangan (*Field Research*) yang dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif dengan ide pentingnya yaitu berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. (Moleong, 2010:26).

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Menurut Nasution (2003:27), mengemukakan mengenai metode studi kasus sebagai berikut:

Case study adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial. *Case study* dapat mengenai perkembangan sesuatu, dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada.

Merujuk pada pendapat diatas, penulis menganggap bahwa metode studi kasus dengan fokus penelitian ini yaitu mengenai pembelajaran *Living Values*

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Activities yang dilaksanakan di sekolah mampu menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus berupa implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam model tersebut.

1. Teknik Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. **Wawancara** dapat didefinisikan sebagai percakapan yang menimbulkan komunikasi dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber sebagai pihak yang diwawancarai.
- b. **Observasi**. Dengan teknik ini diharapkan penulis bisa memperoleh data secara langsung dan gambaran lebih jelas mengenai implementasi *Program Living Values Activities* di lingkungan sekolah. Nasution (2003:106) mengemukakan bahwa “observasi merupakan alat pengumpul data yang dilakukan untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang kehidupan sosial dan diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.”
- c. **Catatan Lapangan (*Field Note*)** sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklan dalam Moleong (2010: 209) bahwa ‘catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan wawancara dan tidak boleh bercampur dengan informasi lainnya.’

Diana Noor Anggraini, 2012

Implementasi *Living Values Activities* Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa

: Studi Kasus di SD Hikmah Teladan Cimahi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- d. **Studi dokumentasi** dapat diartikan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya.
- e. **Studi Literatur** adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain (Kartono, 1996:33). Dalam penelitian ini peneliti membaca, memelajari bahan-bahan atau sumber-sumber informasi yang ada hubungannya dengan *Program Living Values Activities* yang diterapkan dalam mengembangkan karakter siswa SD.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Wilayah kajian yang menjadi latar penelitian ini di SD Hikmah Teladan Cimahi yang berlokasi di Jalan Raya Cimindi No. 177 A Cimindi-Cimahi, Jawa Barat.

b. Subjek Penelitian

Moleong (2000: 181) menyatakan bahwa "...pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*)". Berdasarkan uraian di atas, maka yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah :

- 1) Kepala Sekolah, sebagai Kepala SD Hikmah Teladan Cimahi.

- 2) Guru, sebagai pengarah dan pembimbing siswa di SD Hikmah Teladan Cimahi.
- 3) Siswa SD Hikmah Teladan Cimahi sebagai subjek observasi.
- 4) *Trainer Living Values Education.*

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif Bogdan & Biklen dalam Moleong (2010:248) dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik pengolahan data dilakukan setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Data kualitatif ini dinyatakan dalam bentuk non-angka/non-numerik atau biasa juga disebut atribut. Analisis data secara kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya;

- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya;
- c. Penyusunan dalam satuan-satuan dan dikategorisasikan pada langkah berikutnya yang kemudian kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding, dan
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu. Moleong (Furchan, 2004:34).